

**PEMAKNAAN SIMBOL KOSMOLOGI ISLAM
DALAM PERTUNJUKAN *PANCER ING PENJURU*
(Perpektif Filsafat Seni Susanne K. Langer)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

Disusun oleh:

KHOIRUL MUTTAKIN

NIM. 16510032

**PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Dosen : Rizal Al Hamid, M.Si.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Khoirul Muttakin

NIM : 16510032

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pemaknaan Simbol Kosmologi Islam dalam Pertunjukan *Pancer Ing*

Judul Skripsi : *Penjuru* (Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Agama Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 Desember 2021

Pembimbing Skripsi,



Rizal Al Hamid, M.Si.

NIP. 1986101220190310

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Khoirul Muttakin
Nim : 16510032
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PEMAKNAAN SIMBOL KOSMOLOGI ISLAM DALAM PERTUNJUKAN *PANCER ING PENJURU* (PERSPEKTIF FILSAFAT SENI SUSANNE K. LANGER)”** adalah asli hasil dari penelitian peneliti sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Yogyakarta, 28 Desember 2021

Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Khoirul Muttakin
NIM. 16510032



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-72/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : PEMAKNAAN SIMBOL KOSMOLOGI ISLAM DALAM PERTUNJUKAN PANCER
ING PENJURU (Perspektif Filsafat Seni Susanne K.Langer)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIRUL MUTTAKIN
Nomor Induk Mahasiswa : 16510032
Telah diujikan pada : Senin, 03 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Rizal Al Hamid, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 61de47c7f412b



Penguji II
Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61e64b85e1183



Penguji III
Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61e046f0759ac



Yogyakarta, 03 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e65b5dc8e10

MOTTO

“Tetaplah tersenyum dan bernafas,
walaupun kehidupanmu sudah tidak layak untuk dijalani”.
(Penulis)

“Yang manusia ketahui adalah tetesan,
yang manusia tidak ketahui adalah lautan”.
(Friedrich Nietzsche)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan kepada kedua orang tua,
kakak, dan adikku:**

“Maafkan diriku yang seringkali tidak bisa membendung rasa benci dan sayang secara bersamaan kepadamu. Mungkin cinta, terlalu suci untuk menjumpai diri ini”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>Sa'</i>	S	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha'</i>	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha'</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta'</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za'</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	'	Koma terbalik di atas

ع	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Ki
ك	<i>Kaf</i>	K	A
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	muta'addidah
عِدَّةٌ	Ditulis	'iddah'

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis "h"

حِكْمَةٌ	Ditulis	Hikmah
عِلَّةٌ	Ditulis	illah

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti: zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h"

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	Karamah al-Auliya'
--------------------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah kasrah dan dammah ditulis "t" atau "h".

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	Zakah al-Fitri
-------------------	---------	----------------

D. Vokal Pendek

كَتَبَ	Fathah	Ditulis	A
		Ditulis	Kataba
قَوِيَ	Kasrah	Ditulis	i
		Ditulis	Qawi
يُكْرَمُ	Dammah	Ditulis	U
		Ditulis	Yukramu

E. Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةُ	Ditulis	A
	Ditulis	Jahiliyah
fathah + ya' mati قَوًى	Ditulis	A
	Ditulis	Qawa
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	Ditulis	I
	Ditulis	Karim
dammah + wawu mati فُرُوعٌ	Ditulis	u
	Ditulis	furu'

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai
---------------------------------	---------	----

	Ditulis	Bainakum
Fathah + wawu mati قَوْلُ	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaul

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	A'antum
لَيْنُ شَكَرْتُمْ	Ditulis	La'an syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan hurul “*alif lam*”, namun dalam transliterasi ini kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah

Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

القَمَرُ	Ditulis	al-Qomar
القِيَّاسُ	Ditulis	al-Qiyas

2. Bila diikuti Huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan Huruf Syamsiyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf “*el*” nya.

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams
السَّمَاءُ	Ditulis	as-Sama'

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

Contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	Ahl as-Sunnah
-------------------	---------	---------------

السَّيِّدُ سَابِقُ	Ditulis	as-Syayyid Sabiq
--------------------	---------	------------------

J. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi namun huruf ini juga digunakan. Penggunaan huruf kapitalis seperti yang berlaku dalam EYD, di antaranya: diantaranya diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Nama diri yang didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh: قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ Qul Huwallahu Ahad

K. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosakata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat didalam Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, misalnya kata: hadis, lafaz, shalat, zakat dan sebagainya.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah di-Latin-kan oleh penerbit, seperti judul buku Al-Hijab, Fiqh Mawaris, Fiqh Jinayah dan sebagainya.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tetapi berasal dari negara yang menggunakan huruflatin, misalnya: Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh dan sebagainya.

Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya: Mizan, Hidayah, Taufiq, Al-Ma'arif dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga berkat petunjuk dan lindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Simbol Kosmologi Islam Dalam Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* (Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer)”. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Terlepas dari segala keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, do'a, dan semangat baik. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang tepat untuk disampaikan kepada semua pihak terkait, melainkan ucapan terimakasih yang setulus-tulusnya.

1. Allah swt dengan *ar-rahman* dan *ar-rahim nya*.
2. Kedua orang tua penulis.
3. Dr. Inayah Rohmaniah, S.Ag., M.Hum., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Muh Fatkhan, S.Ag, M.Hum., selaku Kepala Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I, M.Si., Dosen Pembimbing Akademik.
6. Rizal Al Hamid, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.

7. Sugeng Sarwono selaku bagian tata usaha Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Keluarga Besar Teater ESKA Yogyakarta, dan khususnya Angkatan 21 Teater ESKA Yogyakarta.
10. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam 2016.
11. Habiburrachman, pimpinan tim kepenulisan naskah pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*.

Atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak di atas, skripsi ini dapat selesai. Akan tetapi kepenulisa skripsi ini adalah tanggung jawab penulis seluruhnya. Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran sangatlah penulis harapkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Desember 2021
Saya yang menyatakan,

KHOIRUL MUTTAKIN
NIM. 16510032

Abstrack

Skripsi ini mengkaji tentang simbol kosmologi Islam yang dihadirkan dalam pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*. Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* mengangkat gagasan tentang krisis ekologi dan menggunakan kosmologi Islam Sunan Kalijaga, yakni *sedulur papat lima pancer*, untuk menawarkan cara mengatasi krisis tersebut. Tetapi, pertunjukan tersebut sebagai karya seni berbicara melalui simbol. Simbol menunjuk pada kemampuan manusia untuk berkomunikasi yang dapat dipahami dengan persepsi inderawi dan imajinasi.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis penelitian lapangan (*field research*), dan menggunakan sumber data berupa hasil wawancara dokumentasi, serta tinjauan *literature*. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif dan metode analisis. Tahap dalam metode analisis terdiri dari, identifikasi, *verstehen*, dan hermeneutika untuk membahas simbol pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* menggunakan pemikiran Susanne K. Langer tentang konsep simbol dalam filsafat seninya. Penelitian ini menemukan tiga hasil penelitian : *pertama*, menurut Langer simbol pada karya seni berfungsi untuk mengartikulasikan kandungan emosi, imaji, serta gagasan. *Kedua*, simbol kosmologi Islam dalam pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* dipresentasikan melalui bentuk (*form*) babakan cerita, *gesture*, dan tata ruang panggung.

Babakan cerita pertunjukan ini menjelaskan bahwa proses pengosongan diri untuk membuat manusia memiliki komitmen ekologis perlu mengatasi dilema antroposentris. *Gesture* berusaha mengekspresikan sifat-sifat realitas ilahi yakni *Jalaliyah* dan *Jamaliyah*. Visual tata ruang panggungnya menggambarkan proses pancaran cahaya Ilahi yang menjadi asal dan tujuan akhir penciptaan dunia dan manusia, serta menjelaskan bahwa keseimbangan ekologis adalah sesuatu yang niscaya apabila kehidupan ini ditata mengikuti prinsip kosmologi Islam. *Ketiga*, manusia yang bisa mengatasi dilema antroposentrisnya dan mengamalkan prinsip kosmologi Islam, berarti telah melakukan pendakian spiritual sehingga ia menjadi wadah bagi pertalian transenden antara, makhluk, alam, dan Tuhan.

Kata Kunci: *Simbol, Seni, Pertunjukan, Pancer, Ing, Penjuru, Ilusi, Destiny, Gesture, Virtual, Space, Krisis, Ekologi, Kosmologi, dan Islam.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERSETUJUAN	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori	8
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM <i>PANCERING PENJURU</i>	
A. Gambaran Umum Tentang <i>Pancering Penjuru</i>	16
1. Latar Belakang Pertunjukan <i>Pancering Penjuru</i>	16
2. Tema dan Gagasan Pertunjukan <i>Pancering Penjuru</i>	21

3. Penokohan Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	24
4. Alur dan Latar Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	28
5. Simbol Bentuk Artistik Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	32

BAB III SIMBOL DALAM PEMIKIRAN SUSANNE K. LANGER

A. Simbol Dalam Pemikiran Susanne K. Langer	36
1. Dasar Pemikiran Susanne K. Langer	36
2. Seni Sebagai Simbolisasi Perasaan Manusia.....	43
3. Citra (<i>image</i>) Sebagai Abstraksi Ruang Pertunjukan	46
B. Simbol Seni Pertunjukan Susanne K. Langer.....	51
1. Simbol Seni Pertunjukan Secara Umum.....	51
2. <i>Suspense</i> sebagai Ilusi Takdir (<i>Destiny Illusion</i>) Seni Pertunjukan	56
3. <i>Gesture</i> Sebagai Ilusi Primer Seni Pertunjukan	57

BAB IV ANALISIS PERTUNJUKAN PANCERING PENJURU

A. Struktur Simbol Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	61
B. Ilusi Primer Simbol Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	66
1. Dilema Antroposentrisme Sebagai Ilusi Takdir (<i>Destiny Illusion</i>) dalam Alur <i>Pancer Ing Penjuru</i>	66
2. Tanda-tanda Kosmologi Islam sebagai Ilusi Primer <i>Gesture</i> Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	73
3. Kosmologi Islam Sebagai <i>Virtual Space</i> Pertunjukan <i>Pancer Ing</i> <i>Penjuru</i>	80
C. Refleksi Filosofis dari Makna Simbol Kosmologi Islam dalam Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	98
--------------------	----

B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	105
NASKAH <i>PANCER ING PENJURU</i>	105
CURRICULUM VITAE.....	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan. Seni merupakan salah satu dari beberapa tiang penopang sebuah kebudayaan. Jika manusia bertukar pendapat, berkomunikasi, dan saling memahami antara satu dengan yang lain melalui bahasa, melalui seni manusia mencoba untuk berekspresi, mengungkapkan apa yang ada dalam batinnya, yang ditangkapnya dari kehidupan sehari-hari lewat pengalaman-pengalamannya yang sudah diakumulasi. Melalui seni pula, manusia mencoba untuk menyampaikan pada penerima agar juga merasakan apa yang dirasakan.

Arti seni dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan kata "lembut, halus, tinggi, mungil dan elok. Karena berasal dari perasaan penyampai yang disampaikan untuk menyentuh perasaan penerimanya, karya-karya seni pada umumnya memang mengarah pada arti tersebut. Sementara, secara istilah, arti seni dapat ditinjau dari dua sudut. Yang pertama, dari sudut bahwa seni adalah suatu kualitas yang berada dalam diri seseorang. Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya. Sedangkan yang kedua, dari sudut bahwa seni adalah suatu objek tertentu. Seni merupakan karya yang dapat berdiri sendiri yang diciptakan dengan keahlian dan kepandaian.

Pada kehidupan sehari-hari seni memiliki banyak fungsi. Seni kadang digunakan untuk keperluan agama seperti ritual yang menggunakan nyanyian dan tari. Kadang juga digunakan untuk keperluan pendidikan atau pengajaran. Fungsi ini digunakan jika pengajaran itu menggunakan kesenian sebagai pemudah atau perantara menyampaikan suatu pengajaran tertentu. Misalnya, penggunaan musik sebagai pengembangan aspek afektif siswa.¹ Seni juga bisa digunakan untuk menjadi hiburan, sebagai pembangkit rasa senang para seniman atau juga yang menerima. Hal tersebut seperti seni musik pop yang sudah marak dewasa ini, atau beberapa karya sastra yang dikenal dengan sebutan picisan.

Karya seni berkaitan dengan proses cipta dan karya, secara umum seni dikatakan memiliki fungsi estetis. Seni diciptakan karena pengalaman estetis seorang seniman dalam menanggapi atau merespon dunia sekitarnya. Bentuk yang dihasilkan bisa saja sama persis dengan realitas sekitar yang ditangkapnya atau realitas itu diolah sedemikian rupa sesuai dengan kepribadian seniman hingga menghasilkan karya yang sangat subjektif. Karya yang dihasilkanpun baik yang pertama maupun yang kedua sama-sama bertujuan untuk menangkap keindahan, kemudian menyampaikan rasa keindahan itu pada para penontonnya agar juga merasakan keindahan itu. Pada masa ini, semua ragam seni pada umumnya memiliki fungsi seperti itu.

Seorang tokoh filsafat seni Susanne K. Langer mengajukan pendapat lain tentang fungsi seni sebagai akibat dari definisi yang diajukannya. Pendapat yang

¹ Mohammad Rondi. "Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik", *Imajinasi*, II, 2014, hlm. 126-127.

umum mengatakan bahwa seni memiliki hubungan yang kuat baik dengan pencipta maupun penerimanya, sehingga seni dapat dilihat baik dari segi penciptanya maupun dari segi penerimanya. Susanne K Langer mengajukan bahwa seni tidak harus melulu dilihat dari dua sudut pandang tersebut, yang menyebabkan penglihatan kadang berat sebelah. Pada satu waktu penglihatan lebih berat kepada penerima saja sehingga sudut penerima lebih banyak terabaikan, atau pun sebaliknya. Karya seni, bagi Langer, harus dilihat sebagai karya itu sendiri yang menyimpan ide baik dari sisi subjektif seniman dan atau penerima. Langer mengajukan sebuah pandangan bahwa seperti bahasa seni adalah simbol, dan sebagaimana simbol seni memiliki fungsi menyampaikan suatu makna tertentu.

Sebagai simbol dalam karya seni, simbol memiliki perbedaan dengan bahasa, meskipun bahasa juga adalah simbol. Bahasa adalah simbol diskursif, yakni simbol yang dapat dimengerti melalui nalar. Pengungkapannya secara bertahap, dapat ditangkap oleh kemampuan akal budi. Sementara simbol yang terdapat dalam karya seni adalah simbol representatif, yakni simbol yang dapat ditangkap tidak melalui kemampuan intelek, akan tetapi secara spontan dan intuitif secara langsung. Sebuah lukisan hanya dapat ditangkap melalui arti keseluruhan, yaitu melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam struktur keseluruhan.²

Seni memiliki banyak ragam bentuk, di antaranya adalah seni teater atau pertunjukan. Berbeda dengan seni lainnya, seni teater lebih kompleks karena

² Muhammad Gazali, "Lukisan Prasejarah Gua Leang-leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S. K. Langer", *Imaji*, I, 2017, hlm 60.

menggunakan setiap dasar dari karya seni lainnya. Di dalam teater terdapat unsur karya sastra, musik, dan bahkan lukisan. Lebih dari itu, meskipun fiksi, teater mempekerjakan seorang aktor, seseorang yang hidup sebagai pemain peran di atas panggung, yang merupakan pusat tontonan. Musik, alur cerita, ekspresi, setting panggung, semuanya merupakan penopang atas seorang aktor tersebut. Semua unsur itu adalah simbol dan saling bergayut satu sama lain dalam menyampaikan makna yang berpusat pada sang pemain peran.

Teater ESKA adalah kelompok teater yang berada dan bergerak di Yogyakarta, serta salah satu unit kegiatan mahasiswa yang ada di UIN Sunan Kalijaga. Teater ESKA pernah mementaskan sebuah pertunjukan dengan tajuk *Pancer Ing Penjuru*. Pertunjukan ini mengangkat kerusakan ekologis yang terjadi di bumi dan menggunakan konsep *sedulur papat limo pancer* yang dibawa oleh Sunan Kalijaga sebagai pisau analisisnya. Pertunjukan ini, mengisahkan bahwa kerusakan ekologis merupakan dampak dari lupanya manusia terhadap empat saudaranya (*sedulur papat*). Antroposentrisme memutus pertalian primordial manusia dengan *sedulur papat*. Dengan menggunakan berbagai pemahaman lintas agama untuk memaknai apa itu empat penjuru, dan apa itu pancer, Teater ESKA menjelajah makna dan fungsi *sedulur papat lima pancer* secara teologis, sosiologis, dan kosmologis.

Pertunjukan ini berdurasi selama satu jam, dimainkan oleh beberapa aktor dengan aktor utama bernama Khaleef. Dalam pertunjukan tersebut, dengan model kostum dan iringan musik yang khas, Khaleef dipertontonkan sebagai tokoh dengan model dialog suara tebal dan tinggi dan pada sebagian besar pertunjukam berada

dalam sebuah sangkar berbentuk bulat. Khaleef digambarkan sebagai tokoh yang mencari empat saudara (*sedulur papat*) sebagai cara untuk menemukan kembali bumi yang bersih dan tidak rusak. Empat saudara digambarkan sebagai konsep abstrak yang menemani kelahiran manusia, dan keterlepasan diri dari mereka merupakan penyebab kerusakan bumi. Dalam pertunjukan tersebut, *sedulur papat* adalah penopang atas gagasan berdirinya bumi yang indah.

Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* menghadirkan simbol-simbol yang disusun berdasarkan visi-misi profetik. Selain itu, diciptakan untuk menyampaikan gagasan tentang krisis ekologi. Perpaduan dua aras konseptual dalam membentuk simbol tersebut membuat pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* menarik untuk diteliti. Apakah elemen simboliknya bisa mampu dengan jernih menyampaikan gagasan utama yang sejak awal akan disampaikan, atau elemen simboliknya mempresentasikan hal lain, yang tidak dibayangkan dalam penciptaan pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer?
2. Bagaimana makna seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* ditinjau dari konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan pokok. Pertama, untuk mengetahui konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer. Kedua, untuk mengetahui makna seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* ditinjau dari konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer. Sementara itu, penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru, khususnya terkait makna seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* ditinjau dari konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer. Serta secara umum penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian di bidang studi filsafat khususnya studi filsafat di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mentranformasi nilai-nilai agama pada masyarakat melalui seni pertunjukan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap pementasan *Pancer Ing Penjuru* karya Teater ESKA terutama ditinjau dari sudut estetika seni Susane K. Langer, sejauh penelusuran penulis, belum pernah dilakukan. Hanya saja, ditemukan penelitian yang masih berkaitan pada satu sisi dari penelitian baik dari sisi kajian teori, maupun objek kajian

Pertama, skripsi tahun 2016 karya Zunifah, mahasiswa UGM dengan judul *Seni Pertunjukan Berjudul Kidung Dumateng Para Sesujud: Bukit Rhema Ditinjau dari Konsep Simbol dalam Filsafat Seni Susanne K. Langer*. Skripsi ini membahas: Pertama, Langer berpendapat bahwa simbol seni pada karya seni sebagai cakupan

keseluruhan, bersifat apa adanya dan menyerupai sebuah fungsi simbolik. Simbol seni berfungsi untuk mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi. Kedua, Kidung Dumateng Para Sesujud: Bukit Rhema melalui gerakan tari, berusaha mengekspresikan kritik terhadap kehidupan beragama di Indonesia. Ketiga, seni pertunjukan Kidung Dumateng Para Sesujud: Bukit Rhema berusaha memunculkan kembali spiritualitas murni bangunan Gereja Ayam di Bukit Rhema, Magelang.

Kedua adalah Skripsi karya Efendi, Mahasiswa Program Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Makna Spiritual Dalam Seni Pertunjukan Pancer Ing Penjuru karya Teater ESKA*. Skripsi ini menerangkan bahwa: Pertama karena ditopang oleh ideologi profetik, pertunjukan ini membawa spirit 'tachsiniyah'. Kedua, konstruksi spiritualitas dari pertunjukan ini adalah bahwa jagad cilik (mikro kosmos) dan jagad gede (makrokosmos) merupakan kesatuan kosmologis dan teologis yang memberikan kesimpulan akan tujuan eksistensi manusia supaya *sangkan paraning dumadi*. Ketiga, dilihat Dari sudut pandang konsep Sayyed Hossein Nasr, pertunjukan ini mengambil sumber penciptaan dari realitas haqa'iq tentang relasi manusia dengan alam semesta.

Ketiga adalah skripsi karya M. Pathor, mahasiswa prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Simbol Spritual Pertunjukan Penghujung Kau dan Aku; Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer*. Skripsi ini menerangkan bahwa: Pertama, Langer berpendapat bahwa simbol seni pada karya seni sebagai cakupan keseluruhan, bersifat apa adanya dan menyerupai sebuah fungsi simbolik. Simbol seni berfungsi

untuk mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi. Simbol Spiritual Pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* melalui gerakan dan kostum berusaha mengekspresikan kritik terhadap kehidupan di Indonesia yang mulai kehilangan spiritnya. Kedua, seni pertunjukan Simbol Spiritual Pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku* berusaha memunculkan kembali spiritualitas murni.

Komparasi antara konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer dan pada tema pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* dari paparan telaah pustaka di atas, belum pernah diteliti oleh pihak manapun. Sehingga, dalam penelitian ini merupakan sesuatu hal yang baru.

E. Kerangka Teori

Seni adalah bentuk pengungkapan diri kepada orang lain. Thomas Munro mengatakan bahwa “Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional.”³ Ki Hajar Dewantara menyatakan dan mendefinisikan bahwa seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia.⁴

Leo Tolstoy mendefinisikan seni sebagai suatu kegiatan manusia yang secara sadar menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada

³ Thomas Munro, *Evaluation in the Art*, (Cleveland: The Cleveland Museum of Art, 1963).

⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, Bagian Pertama, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 21.

orang lain sehingga orang lain tersebut juga mengalaminya. Tolstoy dalam karyanya “What Is Art?” lebih lanjut menjelaskan tentang seni sebagai kegiatan manusia dalam kaitannya dengan teori pengungkapan. Kegiatan seni adalah memunculkan perasaan dalam diri sendiri dengan perantara gerak, garis, warna suara atau bentuk yang diungkapkan dalam kata-kata sehingga orang lain mengalami perasaan yang sama.⁵

Henry James memaknai sebuah seni adalah proyeksi dari gejolak perasaan di dalam ruang dan juga bersifat temporal, beserta memiliki struktur puitis. Semisal Seni Musik, yang kedengarannya serupa perasaan-perasaan yang dalam dan menyentuh. Juga Karya Seni Lukis, di mana patung dan bangunan yang menyajikan wujud, warna, beberapa permak yang mengekspresikan tentang emosi dan suatu ketegangan yang tampak hidup, beserta resolusi yang nyata dan menyentuh perasaan. Konsepsi kehidupan, emosi, dan kekayaan batiniah dapat diekspresikan kedalam suatu bentuk karya seni.⁶

Langer dalam *Problematika Seni* (2006: 16) memberi pengertian ekspresi sebagai sesuatu yang sama pada setiap karya seni. Karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi indera atau pencitraan yang mengekspresikan perasaan insani. “Perasaan” mengandung arti luas sebagai sesuatu yang bisa dirasakan, antara lain: sensasi fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan dan ketenangan, emosi yang kompleks, tekanan pikiran, atau sifat-sifat

⁵ The Liang Gie, *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1976), hlm. 75.

⁶ Susanne K. Langer, *Problematika Seni*, terj. FX Widiyanto, (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006), hlm. 28-29.

perasaan terkait dengan kehidupan manusia. Suatu karya seni dapat dipahami melalui simbol.

Menurut Susanne Langer, seni tidak mungkin didekati secara sekaligus. Kesenian yang bermacam-macam membutuhkan pendekatan secara sendiri-sendiri. Hal ini tidak berarti bahwa masing-masing kesenian mempunyai prinsip yang sama sekali lain, namun untuk memperoleh teori umum yang berlaku untuk semua seni, tidak ada jalan lain selain dengan melacak masing-masing prinsip yang berlaku untuk seni yang bersangkutan. Hanya dengan menelusuri batas-batas prinsip tunggal itulah titik pertemuan dari berbagai kesenian dapat ditentukan. Langer menunjuk prinsip kreasi seni, jenis konsepsi seni yang disebutnya sebagai ‘forma yang hidup’ (*living form*) dan ekspresi.⁷

Prinsip kreasi itu sama, tetapi hasil dari seni itulah yang berlainan. Ekspresi seni juga satu dan sama, namun bentuk ekspresi dalam seni berlainan. Konsepsi seni secara umum adalah sama untuk setiap seni, namun isi dari konsepsi seni itu berlainan dan harus dikembalikan pada kekhasannya masing-masing. Filsafat harus melakukan observasi langsung ke kamar kerja seni yang bersangkutan.

Susanne Langer mendefinisikan seni sebagai “kreasi bentuk-bentuk simbolis perasaan manusia”. Seni sebagai prinsip kreasi berlaku untuk semua macam kesenian. Definisi seni ini mengimplikasikan tiga hal:

a. Seni merupakan kreasi. Kreasi berarti pengadaan sesuatu yang tadinya tidak ada.

⁷ Matus Ali, *Estetika: Pengantar Filsafat Keindahan*, (Tangerang: Sanggar Luxor 2011), hlm. 115.

b. Rumusan bentuk simbolis. Bentuk simbolis dipertentangkan dengan isi atau materi dari simbol. Sebagai suatu bentuk simbolis seni itu sungguh sudah mengalami transformasi. Seni merupakan universalisasi dari pengalaman. Bentuk simbolis tidak menunjuk pada gejalanya sendiri atau pengalaman sendiri secara langsung melainkan pada pengalaman yang sudah disimbolkan yakni menjadi ungkapan simbolis dari pengalaman tersebut.

c. Bentuk simbolis yang dilemparkan seniman dalam kreasi seninya itu tidak berasal dari pikirannya melainkan dari perasaannya atau lebih tepat dikatakan sebagai formasi pengalaman emosionalnya. Bentuk simbolis yang berasal dari pikiran akan menghasilkan ‘insight filosofis’, namun jika berasal dari perasaan maka akan menghasilkan ‘insight estetis’.⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan data di lapangan untuk dikaji secara sistematis.⁹ Metode dalam penelitian ini yang diterapkan adalah metode kualitatif, yakni prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif.¹⁰ Penelitian ini fokus pada bentuk ekspresi simbol seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* ditinjau dari konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer.

2. Sumber data

⁸ Muhammad Gazali, *Lukisan Prasejarah Gua Leang-leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S. K. Langer*, hlm. 60.

⁹ Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

¹⁰ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 172.

Sumber data penelitian ini ada dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primernya adalah dokumentasi video pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* yang berlangsung tanggal 25 dan 26 November 2019 yang dipentaskan di Gelanggang Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga. Data sekundernya berupa data hasil wawancara, arsip foto, naskah, *booklet* dan dokumen lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memprioritaskan sumber data primer terlebih dahulu sebelum data sekunder. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:¹¹

a. Wawancara

Peneliti akan mewawancarai sutradara, dan tim penulis naskah *Pancering Penjuru*. Kedua pihak tersebut dipilih sebagai narasumber karena memiliki peran penting dalam penciptaan pertunjukan *Pancering Penjuru*. Sehingga data yang didapat dari narasumber tersebut akan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Peneliti mencari data-data berupa dokumentasi, seperti video pertunjukan *Pancering Penjuru*, dan dokumen-dokumen lain, seperti arsip naskah, foto, *booklet*, catatan proses, ulasan di surat kabar dan sebagainya. Dokumentasi

¹¹ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 172-176.

terebut dipilih karena merupakan dokumen paling relevan untuk penelitian ini.

c. Tinjauan Literatur

Peneliti menggunakan bahan literatur yang dapat membantu untuk memperoleh data yang relevan. Penggunaan tinjauan literatur bertujuan menambah referensi yang dapat mengorganisasi dan mensintesis data-data lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya adalah menganalisis dan mengolah data. Hal ini dianggap penting karena data yang belum dikelola bersifat mentah dan belum layak untuk disajikan. Sehingga perlu adanya pengolahan data. Pengolahan atau analisis terhadap data mentah membuat data memiliki makna dan dapat memecahkan masalah penelitian.¹² Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan data penelitian secara sistematis. Metode ini dilakukan dengan menyusun data dalam satuan kategori sesuai dengan tipe data kemudian melakukan reduksi secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh. Setelah itu, hasil dari pengolahan tersebut dideskripsikan secara sistematis.¹³

¹² M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245.

¹³ Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115.

b. Metode analisis

Metode analisis digunakan untuk menelaah data yang sudah dideskripsikan secara sistematis. Tahap analisisnya mengacu pada metode historis faktual untuk membahas simbol pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* menggunakan pemikiran Susanne K. Langer tentang konsep simbol dalam filsafat seninya. Adapun tahap analisisnya terdiri dari:¹⁴

- 1.) Identifikasi: Pemahaman terhadap konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer, namun tanpa kehilangan objektivitasnya.
- 2.) *Verstehen*: mengerti dan memahami makna yang mendasari pemikiran Susanne K. Langer tentang konsep simbol dalam filsafat seni.
- 3.) Hermeneutika: pemahaman dan penafsiran terhadap konsep simbol dalam filsafat seni Susanne K. Langer.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan guna untuk mengarahkan pembahasan-pembahasan dalam penulisan penelitian ini serta untuk mempermudah dan memahami pembahasan isi hasil penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini peneliti membagi pembahasan dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

¹⁴ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), hlm. 67-71.

BAB I berisi pendahuluan, di mana penulis akan memaparkan gambaran umum tentang dasar dan kerangka pembahasan yang ada dalam proposal, di dalamnya terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II penulis akan membahas gambaran umum tentang pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* karya Teater ESKA Yogyakarta. Bab ini akan menjelaskan latar belakang pertunjukan tersebut, tema dan gagasannya, serta struktur pemanggungan. Selain itu juga akan menjelaskan bentuk-bentuk simbol di dalam pertunjukan tersebut.

BAB III Merupakan kajian objek formal yang akan menjelaskan tentang pengertian seni dan simbol menurut Susanne K. Langer.

BAB IV Merupakan analisis kritis terhadap pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* ditinjau dari konsep simbol menurut filsafat seni Susanne K. Langer.

BAB V Berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni menggunakan simbol sebagai pengantar pemahaman terhadap objek-objek dalam karya. Simbol dalam seni tidak bisa berdiri sendiri, dan maknanya berada di dalam hubungan kompleks dengan simbol-simbol yang lain. Menurut Langer, simbol pada karya seni berfungsi untuk mengartikulasikan kandungan emosi, imaji, serta gagasan. Sehingga simbol merupakan pembawa ide yang dapat dianalisis ketika ingin memahami sebuah karya.

Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* diciptakan dengan kesadaran kuat akan simbol-simbol kosmologi Islam yang berakar pada pemikiran *sedulur papat limo pancer* Sunan Kalijaga. Simbol-simbol kosmologi Islam tersebut digunakan untuk membawa ide tentang bagaimana mengatasi krisis ekologi. Simbol-simbol tersebut dipresentasikan melalui tiga bentuk (*form*), yakni babakan cerita, *gesture*, dan tata ruang panggung. Bentuk-bentuk tersebut digunakan untuk mengurai bagaimana dunia ditata berdasarkan kosmologi Islam dan untuk menjelaskan manusia semacam apa yang dapat mewujudkannya.

Analisis penelitian ini menemukan bahwa tata ruang panggung *Pancer Ing Penjuru* menggambarkan kosmologi Islam sebagai kenyataan ideal yang di dalamnya keseimbangan ekologis menjadi niscaya. Keseimbangan ekologis tersebut hanya dapat terwujud dengan manusia yang menyadari bahwa dirinya perlu

menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan, alam dan sesama manusia. Tatanan dunia yang berdasakan kosmologi Islam, mengamalkan prinsip bahwa segalanya berasal dan akan kembali kepada sang pencipta. Oleh sebab itu, babakan cerita *Pancer Ing Penjuru* menjelaskan bahwa penting untuk mengatasi dilema antroposentrisme melalui proses pengosongan diri. Mengatasi dilema antroposentrisme merupakan bentuk pendakian spritual. Pendakian spritual bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tiga realitas, yakni Tuhan sebagai meta kosmos, alam semesta sebagai makro kosmos, dan manusia sebagai mikro kosmos.

Dengan demikian manusia akan memiliki komitmen untuk mempertahankan keselarasan dalam hubungan-hubungan kosmologis. Keselarasan yang pertama kali harus diupayakan adalah keselarasan dalam diri manusia sendiri, yang mencakup keselarasan dalam struktur ruhaninya yang menjadi wadah bagi realitas ilahi. Keselarasan yang kedua yang perlu diupayakan adalah keadilan ekologis. Keadilan ekologis ini bisa diterjemahkan kedalam komitmen etis untuk terlibat dalam mengatasi krisis lingkungan, baik secara personal maupun struktural.

B. Saran

Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* merupakan pertunjukan yang kompleks. Secara gagasan mengangkat krisis ekologi dan menggunakan kosmologi Islam Sunan Kalijaga, yakni *sedulur papat lima pancer*, untuk menawarkan cara mengatasi krisis tersebut, serta secara bentuk menghadirkan simbol kosmologi Islam. Sebab demikian, terdapat beberapa kemungkinan untuk topik peneliti

lainnya, yakni meneliti bagaimana *Pancer Ing Penjuru* dari segi ketuhanan dan religiusitas melalui sudut pandang pemikiran filsafat. Selain itu, bagaimana hubungan konsep estetika *Pancer Ing Penjuru* dengan spiritualitas yang lebih universal. Hal tersebut dapat menjadi peluang untuk peneliti-peneliti lain yang memberikan perhatian kepada seni pertunjukan yang digarap secara *independent* di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Refrensi Utama

Langer, Susanne K. *Feeling and Form: A Theory of Art*. New York: MacMilan Pub. Co., 1953.

_____, *Philosophical Sketches: A studi of Human Mind in Relation to Feeling, Explored Trouhg Art, Language, and Symbol*. New York: New American Library of Word Literature, 1964.

_____, *Problematika Seni*, terj. FX Widiyanto, Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

Refrensi Tambahan

Ali, Matius. *Estetika: Pengantar Filsafat Keindahan*, Tangerang: Sanggar Luxor 2011.

Arikunto, Suharismi. *Dasar – Dasar Research*, Bandung: Tarsoto, 1995

Bakker, Anton dan Zubair, Charis. Ahmad. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1994.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Boy Jerry Even Sembiring, dkk. *Ekonomi Nusantara: Tawaran Solusi Pulihkan Indonesia*. Jakarta: Eksekutif Nasional WALHI, 2021.

Dewantara, Ki. Hajar. *Pendidikan, Bagian Pertama*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.

Fred Magdoff dan Jhon Bellamy Foster. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta, Marjin Kiri, 2018.

Ghony M. Junaidi dan Almanshur Fuzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika*, Yogyakarta, Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2016.

Polimpung, Hizkia Yosie. *Ontoantropologi*. Yogyakarta: Aurora 2016.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008.

Suroso. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara, 2015.

Munro, Thomas. *Evaluation in the Art*, Cleveland: The Cleveland Museum of Art, 1963.

Gie, The Liang. *Garis Besar Estetik: Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM, 1976.

Jurnal dan Majalah:

Agustino A., “Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia”, dalam Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 8, No. 1 Tahun 2011.

A. Sudiarja, “Susanne K. Langer: Pendekatan Baru dalam Estetika” dalam M. Sastarpratedja (ed), *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Bosman Batubara, “Ekologi Polisit Air: Akses, Eksklusi, dan Resistensi”, dalam Wacana: Jurnal Transformasi Sosial Nomor 35/Tahun XIX/2017.

Gazali, Muhammad, “Lukisan Prasejarah Gua Leang-leang Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan: Kajian Simbol S. K. Langer”, *Imaji*, I, 2017.

Rondi, Mohammad, “Fungsi Seni Bagi Kehidupan Manusia: Kajian Teoritik”, *Imajinasi*, II, 2014.

Sukman, “Kosmologi dan Urgensi Spiritualitas”, dalam Jurnal AKADEMIKA, Vol, 19. No, 02, Juli, Desember 2014.

Dokumen, Arsip dan Wawancara:

Teater ESKA, “Bagan Ideologi Teater Profetik”, Arsip Teater ESKA.

Teater ESKA, Naskah *Pancer Ing Penjuru*, Arsip Teater ESKA.

Teater ESKA, “Pengantar Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*”, dalam booklet *Pancer Ing Penjuru*. (2019, Arsip Teater ESKA).

Wawancara dengan Rahmat Hidayat, sutradara *Pancer Ing Penjuru*, pada 20 Oktober 2021.

Wawancara dengan HR Nawawi, tim penulis naskah *Pancer Ing Penjuru*, pada 15 oktober 2021.

Wawancara dengan HR Abd Ghafur, tim penulis naskah *Pancer Ing Penjuru*,
pada 23 Oktober 2021.

Website:

Hamidulloh Ibda, “Membongkar Misteri Sedulur Papat Limo Pancer” dalam

[https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/membongkar-misteri-papat-](https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/membongkar-misteri-sedulur-papat-)

[limo-pancer-b216174p/](https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/membongkar-misteri-sedulur-papat-limo-pancer-b216174p/) diakses pada 26 Oktober 2021.

Lihat, <http://www.newworldencyclopedia.org/entry/Susanne> Langer, diakses 5 November
2021

